

---

---

## Islam Berkemajuan dan Pembentukan Karakter Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Amrullah Aisyiyah Limbung

Hadisaputra<sup>1\*</sup>, Ansar Arifin<sup>2</sup>, Muhammad Basir<sup>3</sup>, Tasrifin Tahara<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Antropologi FISIP, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar, Indonesia. 90245

hadisaputra@unismuh.ac.id<sup>1\*</sup>, ansararifin@gmail.com<sup>2</sup>, muhammad.basir@gmail.com<sup>3</sup>,  
tasrifintahara@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

Keterbatasan kajian empiris mengenai bagaimana nilai-nilai Islam Berkemajuan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menjadi latar belakang penting penelitian ini. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran LKSA berbasis Islam Berkemajuan dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial anak-anak. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam di Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Limbung. Data dikumpulkan selama satu bulan dan dianalisis dengan pendekatan tematik yang mengacu pada kerangka pedagogik Islam Berkemajuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan harian di panti memainkan peran fundamental dalam membentuk kedisiplinan dan identitas moral anak-anak. Program pelatihan keterampilan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam berkontribusi pada penguatan kemandirian dan kapasitas kepemimpinan. Selain itu, keterlibatan aktif panti dalam pembinaan anak-anak non-panti menunjukkan peran penting institusi ini dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. Pendekatan Islam Berkemajuan terbukti menjadi landasan yang efektif dalam mengintegrasikan pembinaan spiritual, sosial, dan vokasional secara holistik. Penelitian ini memperkaya wacana tentang pendidikan karakter berbasis iman dan menyoroti potensi panti asuhan Islam sebagai agen perubahan sosial. Temuan ini dapat menjadi rujukan dalam merancang kebijakan dan program pendidikan di LKSA serta studi lanjutan tentang peran institusi keagamaan dalam pembangunan sosial.

**Kata Kunci:** Islam Berkemajuan; Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak; pendidikan karakter; kepemimpinan warga; keterlibatan komunitas; lembaga sosial keagamaan

### Abstract

*This study aims to explore the role of Islamic orphanages (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, LKSA) grounded in the values of Progressive Islam (Islam Berkemajuan) in shaping children's character, leadership, and social engagement. Employing a qualitative approach, this research utilizes participatory observation and in-depth interviews conducted at the Amrullah Aisyiyah Orphanage in Limbung. Data were collected over a month period and analyzed using a thematic approach guided by the pedagogical framework of Progressive Islam. The findings reveal that daily religious routines within the orphanage play a fundamental role in instilling discipline and moral identity among children. Skills training programs, integrated with Islamic values, significantly contribute to fostering self-reliance and leadership capabilities. Moreover, the institution's active involvement in non-resident child development illustrates its critical role in empowering the surrounding community. The Progressive Islam framework has proven to be an effective foundation for the holistic integration of spiritual, social, and vocational development. This research enriches the discourse on faith-based character education and highlights the potential of Islamic orphanages as agents of social transformation. The findings serve as a reference for*

---

*designing educational policies and programs in LKSAs and provide a basis for further studies on the role of religious institutions in community development.*

**Keywords:** *Progressive Islam; Islamic orphanage; character education; civic leadership; community engagement; faith-based social institution*

**Article History:** *Submitted 10 July 2025; Revised 26 July 2025; Accepted 26 July 2025*

**How to Cite:** Hadisaputra, Arifin, A., Basir, M., & Tahara, T. (2025). Islam berkemajuan dan pembentukan karakter anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Amrullah Aisyiyah Limbung. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(2), 232-243. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i2.59364>

---

## PENDAHULUAN

Dalam jagat pendidikan sosial Islam di Indonesia, keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berbasis keagamaan tidak dapat dipandang sekadar sebagai entitas penyantun anak-anak yatim piatu. Ia adalah simpul peradaban, tempat ditanamkannya fondasi karakter, akhlak, dan kepemimpinan masa depan. Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Limbung adalah representasi konkret dari wujud Islam Berkemajuan yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah. Di tengah keterbatasan perhatian negara terhadap anak-anak rentan, lembaga-lembaga seperti ini hadir sebagai ruang alternatif yang tak sekadar menyediakan kebutuhan dasar, tetapi juga menyemai nilai-nilai spiritual, sosial, dan intelektual. Menurut Deandra dkk. (2024), Muhammadiyah memiliki nilai-nilai progresif yang terkait dengan keagamaan serta kapasitas akar rumput yang kuat. Di sinilah letak pentingnya mengkaji praktik pendidikan dan pembinaan anak dalam lembaga semacam panti asuhan Muhammadiyah.

Lembaga-lembaga sosial keagamaan tidak lahir dalam ruang hampa. Ia tumbuh dalam tradisi masyarakat yang memaknai agama bukan sekadar sebagai keyakinan pribadi, tetapi sebagai praksis sosial. Di Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Limbung, pemaknaan atas Islam Berkemajuan tidak berhenti pada ibadah ritual, melainkan menjelma dalam penerimaan atas pluralitas, penguatan kapasitas hidup, dan pelibatan sosial. Islam dimaknai sebagai rahmat yang universal—rahmatan lil ‘alamin—yang justru menemukan maknanya dalam kepedulian lintas batas. Anak-anak tidak hanya diajari taharah atau shalat, tetapi dilatih kemandirian, tanggung jawab, serta diperkenalkan pada kerja-kerja kolektif, mulai dari membuat sabun, kerupuk, hingga keterampilan kewirausahaan. Anak-anak ini sedang dibentuk dalam kerangka nilai yang tidak hanya religius tetapi juga sosial. Jadwal harian yang ketat dan terstruktur adalah mekanisme internalisasi nilai; bukan untuk mengekang, melainkan untuk membentuk ketekunan dan daya tahan sosial. Dalam hal ini, panti bukan sekadar ruang aman (*safe house*), melainkan ruang pembentukan karakter dan kepemimpinan, yang justru sering luput dari perhatian kebijakan publik.

Namun, dalam literatur yang ada, studi tentang pendidikan karakter dan pembinaan kepemimpinan dalam panti asuhan Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih tertuju pada pendidikan formal di sekolah Muhammadiyah atau aktivitas dakwah Persyarikatan di level elite. Nasihin (2024) memang mencatat bahwa panti Muhammadiyah di Semarang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam strategi pendidikan, namun belum cukup menyentuh bagaimana nilai-nilai itu dihidupkan dalam keseharian anak-anak. Jumriani dkk. (2022) menekankan pentingnya pendidikan karakter

berbasis komunitas dalam panti, namun masih dalam kerangka yang deskriptif. Kritik ini dapat dimengerti, mengingat banyak panti masih menjadikan pembelajaran agama sebagai tujuan utama tanpa menyentuh aspek keterampilan hidup, daya nalar kritis, atau kemandirian sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, literatur tentang Islam Berkemajuan cenderung berhenti pada level konseptual dan wacana normatif. Haq (2024) menekankan bahwa Islam Berkemajuan yang diperjuangkan Muhammadiyah adalah sebuah proyek modernisasi nilai keislaman yang mengusung inklusivitas, rasionalitas, dan keadilan sosial. Namun, bagaimana konsep ini diimplementasikan dalam praktik keseharian—dalam dunia panti, dalam rutinitas anak-anak, dalam keputusan untuk menerima sumbangan dari non-Muslim—masih menjadi ruang kosong dalam studi-studi terdahulu. Padahal di sanalah Islam menemukan denyutnya: tidak di podium ceramah, tetapi di dapur panti, di kegiatan membuat taplak meja, atau dalam rutinitas mengaji sebelum tidur. Abdullah dkk. (2023) telah mengangkat pentingnya integrasi antara pembinaan moral dan kewargaan dalam lembaga pendidikan Islam, namun studi mereka masih terfokus pada sekolah, bukan pada lembaga asuhan non-formal seperti panti. Maka, menjadi penting untuk menjembatani gap antara teori dan praktik, antara ideologi dan institusi, antara narasi besar dan pengalaman anak-anak yang diasuh.

Meskipun peran panti asuhan Islam dalam pembinaan anak telah banyak diakui secara normatif, kajian empiris yang menggambarkan implementasi konkret nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek pengajaran agama secara formal, tanpa menguraikan bagaimana nilai-nilai seperti wasathiyah, rahmatan lil 'alamin, dan amal saleh dihidupkan dalam praktik pengasuhan, pelatihan keterampilan, dan interaksi sosial anak-anak panti. Kekosongan ini berdampak pada kurangnya referensi bagi perumusan kebijakan atau program pembinaan yang berbasis nilai progresif keislaman. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan kualitatif, dengan mengeksplorasi bagaimana konsep Islam Berkemajuan dijalankan secara nyata dalam keseharian anak-anak dan pengelola Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Limbung. Penelitian ini bertujuan: pertama, menganalisis manifestasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan dan relasi sosial di panti; kedua, mengkaji proses pembinaan karakter dan kepemimpinan anak melalui berbagai bentuk keterampilan hidup; dan ketiga, mengevaluasi peran panti sebagai pusat pemberdayaan komunitas melalui program pembinaan non-panti.

Dalam kerangka itu, tulisan ini berangkat dengan argumen bahwa panti asuhan Muhammadiyah bukan semata institusi pengasuhan anak, tetapi juga laboratorium sosial tempat pembentukan pemimpin masa depan yang berkarakter religius, mandiri, dan berorientasi pada pelayanan publik. Karakter anak-anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Amrullah Aisyiyah Limbung tercermin dalam keseharian mereka yang disiplin, berempati, serta memiliki semangat kerja kolektif dan kepedulian sosial yang tinggi. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah dengan taat, tetapi juga aktif dalam kegiatan kewirausahaan, kerja bakti, dan pelatihan publik speaking yang membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial. Panti sebagai inkubator kepemimpinan menjadi mungkin karena adanya struktur pembinaan yang menggabungkan keteladanan spiritual, penguatan keterampilan hidup, dan pelibatan dalam kegiatan komunitas. Argumen ini

bertolak dari asumsi bahwa internalisasi nilai melalui rutinitas harian, didukung oleh struktur sosial yang suportif, akan membentuk habitus kepemimpinan yang bertahan hingga dewasa. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memberi kontribusi pada kajian pendidikan Islam dan kesejahteraan anak, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang bagaimana ideologi keislaman bisa dijalankan secara praksis dalam ruang keseharian yang paling intim: pengasuhan dan pendidikan anak-anak yatim piatu. Sebab di sanalah agama benar-benar diuji, bukan sebagai dogma, tetapi sebagai praksis yang membebaskan dan membentuk.

## **METODE PENELITIAN**

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara saksama dengan mempertimbangkan konteks sosiokultural dan religius yang khas, serta potensi panti sebagai ruang produksi nilai dan pembentukan karakter. Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah di Limbung, Sulawesi Selatan, dipilih karena rekam jejaknya dalam menerapkan nilai-nilai Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah dalam pengasuhan anak. Selain itu, panti ini memperlihatkan integrasi yang kuat dengan komunitas sekitarnya, tidak hanya sebagai lembaga perawatan tetapi juga sebagai pusat pendidikan nilai dan keterampilan hidup. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembinaan karakter dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari anak panti. Penelitian dilakukan selama satu bulan penuh pada November 2024. Suasana panti yang terbuka, serta rutinitas yang sarat nilai spiritual dan sosial menjadi landasan etnografi yang menuntut pemahaman yang lebih dari sekadar deskripsi permukaan, sebagaimana ditegaskan Geertz bahwa makna sosial bersifat berlapis dan berjejaring.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus kualitatif yang mengandalkan data primer sebagai sumber utama. Dalam pendekatan ini, peneliti menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap praktik sosial dan religius dalam konteks kultural lokal. Sejalan dengan pandangan Mardhiah dkk. (2023), studi kualitatif pada lembaga pendidikan Islam menuntut strategi metodologis yang sensitif terhadap konteks dan mampu menangkap dinamika antar-aktor secara mendalam. Data primer diperoleh melalui pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi internal panti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen lembaga, publikasi Muhammadiyah, serta hasil studi terdahulu tentang karakter dan kepemimpinan dalam institusi berbasis keagamaan. Keduanya dikombinasikan untuk menciptakan pemahaman holistik tentang bagaimana nilai-nilai Islam Berkemajuan dihidupkan dalam kehidupan anak-anak panti. Penelitian ini tidak hanya menjelajahi struktur institusi, melainkan juga menelusuri makna-makna simbolik yang terpatri dalam rutinitas dan narasi subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai informan kunci yang dipilih secara purposif sesuai tujuan dan fokus studi. Informan utama meliputi pimpinan panti, para pengasuh harian, beberapa anak panti dari kelompok usia berbeda, serta alumni yang telah menyelesaikan pendidikan dan telah aktif dalam masyarakat. Pemilihan secara purposif mengikuti prinsip-prinsip sebagaimana ditegaskan Hidayat & Janan (2023), bahwa informan dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam atas fenomena yang diteliti. Pengambilan data dari informan juga mempertimbangkan keragaman pengalaman, usia, dan latar belakang sosial-ekonomi guna memperoleh

perspektif yang kaya dan berlapis. Dalam konteks lembaga keagamaan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika nilai, otoritas moral, serta praktik keseharian yang menjadi bagian dari pembentukan karakter dan kepemimpinan. Informasi dari alumni memperkaya gambaran longitudinal tentang dampak pengasuhan panti dalam membentuk agen-agen sosial di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara langsung dalam berbagai kegiatan anak-anak, mulai dari rutinitas ibadah, kerja bakti, hingga pelatihan keterampilan seperti membuat sabun dan kerupuk. Teknik ini memungkinkan peneliti tidak hanya mencatat perilaku, tetapi juga menginterpretasi simbol dan makna dari interaksi sosial yang terjadi, sebagaimana pendekatan *thick description* dari Geertz. Wawancara dilakukan secara semi-struktural terhadap pengelola, anak-anak, dan alumni dengan panduan terbuka yang memungkinkan narasi berkembang. Selain itu, dokumen-dokumen panti seperti jadwal harian, pedoman pengasuhan, dan catatan kegiatan turut dianalisis. Teknik ini sejalan dengan Dwiyono & Tannarong (2024) yang menekankan pentingnya triangulasi data dalam studi kelembagaan Islam. Keutuhan data diperoleh dari keberimbangan antara pengamatan langsung, narasi pengalaman, dan bukti dokumenter. Metode ini memperkuat validitas dan kedalaman informasi yang dihasilkan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik yang mengacu pada teknik coding kualitatif dan berakar dari teori grounded. Data dianalisis melalui proses terbuka yang melibatkan identifikasi tema-tema kunci seperti nilai wasathiyah, disiplin ibadah, kemandirian ekonomi, dan tanggung jawab sosial. Setelah tema diidentifikasi, dilakukan kategorisasi dan pemaknaan mendalam atas hubungan antar-tema yang membentuk kerangka praktik pengasuhan progresif. Teknik ini sejalan dengan kerangka analisis tematik yang ditawarkan Braun dan Clarke, yang memfokuskan pada pencarian pola makna (*pattern of meaning*) dalam data naratif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengekstraksi makna-makna sosial dari praktik simbolik yang dijalankan oleh pengelola dan anak-anak panti. Dalam tahap akhir, hasil analisis dibandingkan dengan kerangka konseptual yang telah ditetapkan, khususnya literatur tentang Islam Berkemajuan, pendidikan karakter, dan kepemimpinan warga. Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antara data lapangan dan teori, sebagaimana dianjurkan dalam studi etnografi institusi keagamaan yang menuntut refleksi kritis dan keterlibatan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rutinitas Harian dan Pembentukan Karakter**

Rutinitas keagamaan harian yang diterapkan di Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Limbung merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan identitas moral anak-anak asuh. Rangkaian kegiatan yang dimulai sejak pukul 04.30 pagi hingga 22.00 malam, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2, bukan hanya mencerminkan kedisiplinan struktural, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai Islam Berkemajuan yang dijalankan secara konsisten.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Anak Panti pada Hari Senin -Sabtu

Waktu	Kegiatan
04:30 - 05:00	Bangun pagi dan persiapan salat Subuh
05:00 - 05:30	Salat Subuh dan tadarus Alquran
05:30 - 06:00	Bersih-bersih asrama (kamar, kamar mandi, teras)
06:00 - 07:00	Persiapan ke sekolah
07:00 - 14:00*	Sekolah (jam pulang bervariasi sesuai tingkatan)
14:00 - 15:00	Istirahat dan makan siang
15:00 - 15:30	Salat Ashar
15:30 - 17:00	Kegiatan keterampilan (seperti membuat sabun, kerupuk) atau olahraga
17:00 - 18:00	Persiapan salat Maghrib
18:00 - 19:30	Shalat Magrib, tadarus Al-Qur'an atau Kajian Keagamaan dari Pembina, dan diakhir Salat Isya di Musalah Panti
19:30 - 20:00	Makan Malam
20:00 - 21:00	Belajar mandiri
21:00 - 22:00	Waktu bebas dan persiapan tidur

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Anak Panti pada Hari Ahad

Waktu	Kegiatan
05:00 - 06:00	Bangun pagi, sholat Subuh, dan tadarus Al-Qur'an
06:00 - 07:00	Senam pagi atau olahraga bersama
07:00 - 08:00	Sarapan dan istirahat
08:00 - 10:00	Kegiatan bersih-bersih (kerja bakti)
10:00 - 12:00	Kegiatan keterampilan (seperti membuat sabun, kerupuk) atau program home industry lainnya
12:00 - 13:00	Salat Dzuhur dan makan siang
13:00 - 15:00	Waktu bebas, terkadang diisi dengan setoran hafalan Quran ke Pembina
15:00 - 15:30	Salat Ashar
15:30 - 17:00	Kegiatan olahraga ringan atau bermain di luar
17:00 - 18:00	Persiapan salat Maghrib
18:00 - 18:30	Salat Maghrib dan tadarus Al-Qur'an
18:30 - 19:30	Setoran hafalan
19:30 - 20:00	Sholat Isya
20:00 - 21:00	Waktu bebas atau belajar mandiri
21:00 - 22:00	Persiapan tidur

Catatan: Hari Ahad lebih fleksibel dibanding hari biasa. Anak-anak dapat menikmati waktu bebas lebih banyak dan melakukan kegiatan yang lebih santai atau kegiatan outdoor yang tidak diadakan pada hari biasa.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara mendalam, anak-anak diarahkan untuk memulai hari dengan shalat Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an, kebersihan asrama, dan persiapan ke sekolah. Setelah pulang sekolah, mereka melanjutkan dengan kegiatan ibadah, keterampilan, hingga belajar mandiri pada malam hari. Jadwal ini sedikit lebih fleksibel pada hari Ahad, memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, kerja bakti, serta menyetorkan hafalan Al-Qur'an dan tafsir kepada pembina. Temuan ini memperlihatkan bagaimana struktur harian yang

disiplin menjadi wahana internalisasi nilai moral dan spiritual dalam keseharian anak-anak. Dalam konteks ini, hasil penelitian Nasihin (2024) memberikan penguatan yang signifikan: ia menunjukkan bahwa di panti Muhammadiyah Semarang, integrasi nilai-nilai Islam dalam pengasuhan tidak hanya berhenti pada tataran ritual ibadah, tetapi juga menyentuh aspek pembiasaan etika sosial, seperti sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan disiplin. Penelitian Nasihin bahkan menekankan bahwa praktik harian seperti pengelolaan waktu, partisipasi anak dalam tugas bersama, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan internal menjadi bagian penting dari pembentukan karakter anak asuh. Dengan demikian, rutinitas harian di Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Limbung tidak hanya sejalan secara tematik, tetapi juga memperkaya temuan Nasihin melalui dimensi pelatihan keterampilan dan pemberdayaan komunitas yang lebih sistematis.

Kedisiplinan yang dibangun dari rutinitas harian tersebut tidak hanya membentuk keteraturan waktu, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan. Sebagaimana dicatat oleh Jumriani dkk. (2022), struktur harian yang terfokus pada praktik keagamaan, pembelajaran, dan refleksi tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan identitas moral, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembiasaan etika dan kerja sama antarsesama anak. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa pelibatan aktif anak dalam kegiatan keagamaan dan sosial di panti memperkuat rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Temuan ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pola rutinitas dapat menjadi instrumen pedagogik yang berkelanjutan.

Pernyataan Bu Muslihati, kepala panti, turut menguatkan temuan tersebut. Ia menegaskan bahwa pembinaan dilakukan berdasarkan tuntunan Putusan Tarjih Muhammadiyah: "Pembinaan di panti dilakukan mulai dari taharah, ibadah, sesuai tuntunan Putusan Tarjih Muhammadiyah" (Wawancara, 2 November 2024). Dalam praktiknya, hal ini tidak hanya dimaknai sebagai pengulangan ritual, tetapi sebagai internalisasi nilai-nilai Islam Berkemajuan yang inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial. Hal ini selaras dengan pendekatan Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang mengedepankan kemaslahatan dan penghargaan terhadap keragaman sosial.

Studi Rochanah dkk. (2022) juga memberikan kontribusi penting, dengan menunjukkan bahwa pelatihan nilai akhlak melalui rutinitas keagamaan berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius, rasa empati, dan tanggung jawab sosial. Mereka menekankan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan spiritual rutin membentuk keterkaitan emosional dan afektif yang memperkuat pemahaman moral. Di Panti Amrullah Aisyiyah, aktivitas seperti tadarus Al-Qur'an, kerja bakti, serta pembelajaran akhlak malam hari menjadi sarana konkret dari proses tersebut.

Begitu pula Almuhammad (2021) dalam penelitiannya menekankan bahwa rutinitas harian di panti menciptakan suasana tertib dan suportif yang penting dalam membangun habitus sosial anak. Ia menyimpulkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan dan kepedulian sosial lebih efektif ketika dilakukan dalam sistem yang berulang, terstruktur, dan partisipatif. Dalam konteks ini, keterlibatan anak-anak dalam pengelolaan kegiatan harian menjadi bagian dari latihan tanggung jawab dan pembentukan identitas kolektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan seperti bersih-bersih, pelatihan keterampilan, dan belajar mandiri, melatih anak menjadi pribadi yang mandiri dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini mendukung gagasan bahwa Islam Berkemajuan

bukan hanya ajaran normatif, tetapi praksis yang menuntut keterlibatan sosial dan penguatan kapasitas individu. Tabel 1 dan 2 menggambarkan sistem rutinitas yang tidak hanya teratur tetapi juga memuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang diserap anak-anak dalam keseharian.

Sementara itu, penelitian oleh Samudera & Uyun (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran Islam meningkatkan kepekaan sosial dan orientasi pelayanan kepada masyarakat. Mereka menekankan pentingnya penguatan nilai keagamaan yang diikuti dengan program sosial berbasis komunitas. Hal ini tampak dalam aktivitas pembinaan non-panti di Panti Amrullah Aisyiyah yang menjangkau anak-anak dari keluarga kurang mampu. Panti tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial melalui pendekatan dakwah yang partisipatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan dari studi-studi sebelumnya dengan menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam rutinitas harian yang sistematis mampu membentuk karakter religius dan sosial anak secara berkelanjutan. Konsep Islam Berkemajuan yang dijalankan melalui pendekatan keseharian, bukan semata sebagai dogma, menjadi model praksis pendidikan karakter yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan perkembangan anak-anak panti.

### **Pelatihan Keterampilan dan Praktik Kepemimpinan**

Pelatihan keterampilan dan praktik kepemimpinan di Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Limbung merupakan wujud nyata dari pelebagaan nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam membentuk kemandirian dan kepemimpinan anak-anak asuh. Berdasarkan kerangka Islam Berkemajuan yang menekankan amal saleh dan pemberdayaan sosial, pengelola panti tidak hanya menitikberatkan pada aspek ibadah, tetapi juga mendorong pendidikan keterampilan hidup yang aplikatif. Aktivitas seperti membuat sabun, kerupuk, dan kerajinan tangan seperti taplak meja dilaksanakan secara rutin dalam jadwal harian anak-anak panti (lihat Tabel 1 dan 2). Proses ini memungkinkan anak-anak mengembangkan etos kerja, tanggung jawab, serta keterampilan teknis yang menjadi modal ekonomi masa depan.

Temuan ini menguatkan hasil Pratama dkk. (2023), yang menemukan bahwa pendidikan vokasional berbasis nilai keislaman dapat memperkuat daya saing dan kemandirian ekonomi komunitas. Penelitian mereka menunjukkan bahwa keterampilan praktis yang dikembangkan secara konsisten di lingkungan pendidikan Islam menghasilkan perubahan pada pola pikir anak didik terhadap produktivitas dan kontribusi ekonomi. Di Panti Amrullah Aisyiyah, keterampilan seperti kewirausahaan kecil bukan hanya menjadi bagian dari kegiatan, tetapi melekat sebagai cara hidup yang dibingkai nilai-nilai religius.

Praktik kepemimpinan dikembangkan melalui pelibatan anak-anak dalam berbagai peran fungsional seperti pemimpin doa, pemandu tadarus, hingga moderator kegiatan internal panti. Peran-peran ini tidak hanya melatih keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga menanamkan tanggung jawab kolektif dan kemampuan mengorganisasi kegiatan. Cholid dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang tata kelola institusi keagamaan menyatakan bahwa pelibatan siswa dalam pengelolaan kegiatan sekolah secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kapasitas kepemimpinan. Hal

serupa terjadi di panti ini, di mana kepemimpinan ditumbuhkan dalam konteks informal yang aman dan suportif.

Aktivitas ekstrakurikuler seperti olahraga, kerja bakti, dan diskusi kelompok memberikan wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan solidaritas sosial. Khoiriyah (2024) menemukan bahwa kegiatan-kegiatan semacam ini memperkuat sense of agency anak serta mendorong mereka mengartikulasikan pendapat dan inisiatif secara lebih terbuka. Dalam konteks panti, kegiatan tersebut menjadi ruang pembelajaran sosial yang tidak hanya mendidik individu yang taat, tetapi juga warga yang aktif dan reflektif.

Lebih jauh, pelatihan kepemimpinan juga menjangkau anak-anak dari luar panti melalui program pembinaan non-panti. Hal ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin dan memperluas fungsi sosial panti dari sekadar lembaga perawatan menjadi agen pemberdayaan komunitas. Penelitian Samudera & Uyun (2022) menunjukkan bahwa pelibatan komunitas dalam pendidikan keagamaan memperkuat jejaring sosial dan membentuk ekosistem nilai yang lebih luas, yang juga diamati dalam praktik panti ini.

Secara keseluruhan, integrasi pelatihan keterampilan, kepemimpinan, dan nilai-nilai keislaman telah menciptakan lingkungan yang membekali anak-anak untuk menjadi pemimpin muda yang kompeten, beretika, dan berorientasi pada pelayanan sosial. Model kepemimpinan terintegrasi sebagaimana dijelaskan oleh Azme (2024) terlihat nyata dalam proses pembinaan di panti ini. Nilai-nilai spiritual Islam dikembangkan bersamaan dengan tanggung jawab sosial, keberanian publik speaking, serta pelibatan aktif dalam proyek komunitas. Dengan demikian, praktik pendidikan di Panti Amrullah Aisyiyah memberikan kontribusi konkret pada pembangunan civic leadership dalam kerangka Islam Berkemajuan yang transformatif dan kontekstual.

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Temuan ketiga dari penelitian ini menyoroti dimensi pemberdayaan masyarakat (*community engagement*) sebagai bentuk konkret pelaksanaan prinsip Islam Berkemajuan di Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Limbung. Keterlibatan ini tidak hanya mencakup anak-anak asuh yang tinggal di dalam panti, tetapi juga meluas ke masyarakat sekitar melalui program pembinaan non-panti. Pendekatan ini menegaskan bahwa panti bukanlah entitas yang eksklusif, melainkan terbuka dan aktif dalam mendorong perubahan sosial berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif. Seperti diungkapkan oleh Bu Fatimah, "Kami tidak hanya membina anak-anak yang tinggal di sini, tapi juga anak-anak dari keluarga kurang mampu di sekitar. Mereka datang untuk ikut kegiatan keagamaan dan keterampilan (Wawancara, 4 November 2025).

Program pembinaan non-panti mencakup pengajaran agama, pelatihan keterampilan, serta pendampingan psikososial bagi anak-anak yang tetap tinggal dengan keluarga mereka. Interaksi antara pengelola panti dengan masyarakat sekitar tidak hanya meningkatkan legitimasi sosial panti, tetapi juga memperkuat jejaring sosial yang mendukung stabilitas dan ketahanan komunitas. Temuan ini sejalan dengan kerangka konseptual lembaga kesejahteraan sosial Islam (LKSA) yang tidak hanya bertujuan mengentaskan kemiskinan material, tetapi juga menjawab kebutuhan spiritual masyarakat. Beik & Arsyianti (2016) menjelaskan bahwa distribusi zakat yang menysasar kebutuhan spiritual dan material terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan holistik

---

masyarakat penerima. Model CIBEST yang mereka kembangkan menggambarkan dampak ganda intervensi sosial berbasis agama terhadap kesejahteraan komunitas.

Dalam konteks Panti Amrullah Aisyiyah, keterbukaan dalam menerima bantuan dari masyarakat lintas agama mencerminkan keberagaman yang toleran dan berorientasi pada kemaslahatan umum. Bu Muslihati menyampaikan, "Kami pernah menerima bantuan dari non-Muslim, dan kami menyambutnya dengan terbuka karena tujuannya sama: membantu anak-anak." Pernyataan ini menegaskan bahwa panti mengadopsi pendekatan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang tidak bersifat eksklusif sektarian, melainkan menekankan pada kerja sama lintas batas agama untuk kesejahteraan bersama. Pendekatan ini menunjukkan bentuk praktik dari model dakwah sosial yang bersifat partisipatif dan inklusif.

Kegiatan seperti pengajaran tadarus untuk anak-anak luar panti, pelatihan keterampilan seperti membuat kerupuk dan sabun, serta penyuluhan keagamaan kepada orang tua asuh non-residen merupakan bentuk partisipasi aktif panti dalam membentuk masyarakat yang berdaya dan religius. Dalam observasi lapangan, anak-anak dari luar panti tampak antusias mengikuti kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa panti menjadi pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat (*community anchor*).

Lebih lanjut, keterlibatan komunitas juga ditunjukkan melalui kegiatan kerja bakti, pengajian terbuka, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat setempat. Semua kegiatan ini didesain bukan semata untuk menunjukkan eksistensi panti, melainkan untuk menginternalisasi semangat gotong royong dan nilai tanggung jawab kolektif yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter anak. Sebagaimana disebutkan dalam kerangka teoritis, *faith-based social institutions* memiliki kekuatan dalam menggalang partisipasi sosial melalui legitimasi moral dan jaringan kepercayaan (*trust networks*) yang mereka bangun dalam komunitas.

Temuan ketiga ini menegaskan bahwa panti asuhan Islam seperti Amrullah Aisyiyah memiliki potensi besar dalam memperluas fungsi kesejahteraan ke luar batas institusional mereka. Program pembinaan non-panti yang mencakup pelatihan keterampilan dan pembinaan agama untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu membuktikan bahwa lembaga ini tidak hanya fokus pada penghuni internal, melainkan juga memiliki peran sebagai jangkar komunitas. Model ini sesuai dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* dan ajaran Islam Berkemajuan, yang menekankan pentingnya amal saleh yang terinstitusionalisasi demi kesejahteraan sosial yang lebih luas.

Model pemberdayaan masyarakat yang dijalankan panti mencerminkan pendekatan inklusif dalam pelayanan sosial Islam, seperti yang diuraikan dalam kerangka teoritis oleh Azme (2024) dan Hadisaputra dkk. (2024), bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu saleh, tetapi juga agen perubahan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan panti dan penerimaan terhadap bantuan dari non-Muslim menunjukkan kapasitas institusi ini untuk membangun jaringan sosial lintas batas agama dan kelas sosial. Ini memperkuat literatur bahwa lembaga kesejahteraan berbasis iman (*faith-based welfare institutions*) dapat menjadi penghubung strategis antara negara, masyarakat, dan sektor keagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan kolektif. Dalam konteks Islam Berkemajuan, hal ini menjadi contoh nyata bahwa visi keislaman yang inklusif dan progresif dapat diterjemahkan secara konkret dalam kerja-kerja sosial yang berkelanjutan dan berdampak.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Limbung, sebagai representasi dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berbasis Islam Berkemajuan, secara sistematis mengembangkan karakter, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial anak-anak melalui pendekatan yang terintegrasi antara rutinitas keagamaan, pelatihan keterampilan, dan program pengabdian komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis rutinitas keagamaan tidak hanya membentuk disiplin, tetapi juga membangun fondasi etis yang kuat dalam diri anak-anak. Integrasi pelatihan keterampilan dan peran kepemimpinan memberikan ruang inkubasi yang signifikan untuk pembentukan kepemimpinan warga yang bertanggung jawab dan mandiri. Sementara itu, keterlibatan aktif panti dalam pembinaan anak-anak non-panti membuktikan kapasitas lembaga ini dalam memperluas fungsi sosial ke arah pemberdayaan masyarakat sekitar.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan model pendidikan karakter berbasis Islam Berkemajuan yang inklusif dan terukur, sekaligus memperluas kajian tentang peran LKSAs sebagai pusat transformasi sosial. Studi ini membuka ruang diskusi teoretis dan empiris mengenai penguatan *civic engagement* melalui institusi berbasis agama di Indonesia. Penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk menguji replikasi model ini di wilayah atau konteks lembaga lain dengan pendekatan kuantitatif dan longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang terhadap keberhasilan anak-anak dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Limbung dan Pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial dan Anak (LKSA) Amirullah Aisyiyah yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R., Osman, Z., Fasiha, F., & Ridwan, M. S. (2023). Legal compliance of islamic philanthropic institutions in fulfilment of children's needs. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 21(2), 106–122. <https://doi.org/10.35905/diktum.v21i2.6490>
- Almuhajir, A. (2021). Controlling the muhammadiyah lhokseumawe orphanage in forming independent character of foster children. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 176–189. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1962>
- Azme, N. (2024). Integrating Islamic spirituality in teacher training: analysis of faculty development programs and their impact on teaching practices. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development*, 9(67), 81–90. <https://doi.org/10.55573/ised.0967008>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring zakat impact on poverty and welfare using cibest model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2), 141–160. <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i2.524>
- Cholid, N., Saepurohman, A., Ulumuddin, I. K., & Wibowo, A. (2024). Enhancing madrasas' competitive edge: the power of effective governance systems. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 241–255. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.7265>

- 
- Deandra, M.R., Rachmawati, E., Alwi, A., Rosalia, S., & Fadil, M. G. R. (2024). Peran muhammadiyah dalam bidang sosial dan kesehatan masyarakat kini dan nanti. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62083/n5c0ht42>
- Dwiyono, Y., & Tannarong, Y. (2024). The implementation of the madrasah principal's policies in enhancing the competence of educators and educational staff of Islamic Junior High School (perspective of the independent curriculum). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(2), 668. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11120>
- Hadisaputra, H., Ismail, L., Nur, A. A., & Ikhsan, F. (2024). Interpretasi dan praktik Islam Berkemajuan pada gerakan muhammadiyah cabang limbung kabupaten Gowa. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 18(2), 237–249. <https://doi.org/10.24815/jsu.v18i2.41476>
- Haq, A.M.I. (2024). Implementation of the concept of progressive islamic education in muhammadiyah and its challenges in the age of social media. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(01), 145–164. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.33207>
- Hidayat, M.W., & Janan, M. (2023). Enhancing moral integrity: Islamic education's role in fostering superior character within Islamic Boarding School Management. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 155–164. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.334>
- Jumriani, J., Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, M., & Subiyakto, B. (2022). Pattern of religious character development at the Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2251–2260. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1735>
- Khoiriyah, H. A. (2024). Revolutionizing Islamic curriculum in enabling sustainable futures through SDGs. *Journal of Educational Management Research*, 3(2), 101–115. <https://doi.org/10.61987/jemr.v3i2.434>
- Mardhiah, Musgamy, A., & Lubis, M. (2023). Teacher professional development through the teacher education program (PPG) at Islamic education institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(11), 80–95. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.11.5>
- Nasihin, M. (2024). Islamic education strategy for children without parental care in islamic-based orphanages. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v5i1.12278>
- Pratama, F. A., Wahyudi, M., Putra, D.E., Muslim, M., & Effendi, H. (2023). Analysis of the role of vocational education for the halal tourism development in Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 6053–6068. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7585>
- Rochanah, R., Muna, F. I., & Ariyanto, B. (2022). The building religious character of children orphanage at Nurul Jannah Kudus. *Bulletin of Early Childhood*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.51278/bec.v1i2.552>
- Samudera, A., & Uyun, M. (2022). Implementation of mentoring programs in order to building islamic character: case study of Sriwijaya University Students. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 10(1), 20–27. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i1.19753>
-